

**INTERNALISASI NILAI ANTI BULLYING MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS II
DI MI**

Muhammad Kharis Khabibi¹, Ariga Bahrodin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas
Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Email: khariskhabibi@mhs.unhasy.ac.id¹, arigabahrodin@unhasy.ac.id²

Received: June 2025	Accepted: July 2025	Published: October 2025
---------------------	---------------------	-------------------------

Abstract :

Bullying is a form of moral deviance that is frequently found at the elementary school level. Although some may consider it a normal occurrence, in reality, this behavior has significant negative impacts on students' social and psychological development. Bullying can manifest as physical violence, hurtful words, or psychological pressure, usually carried out repeatedly by individuals or groups toward victims perceived as weaker, either physically or socially. Therefore, anti-bullying education needs to be implemented from an early age, one of which can be through Akidah Akhlak (Faith and Morals) learning. This study aims to describe the internalization process of anti-bullying values and to identify the supporting and inhibiting factors in Akidah Akhlak learning among second-grade students at MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo, Jombang. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the internalization of values occurs through teacher role modeling, integration of values into teaching materials, and support from both the school environment and parents. Supporting factors include the active involvement of all school members, while inhibiting factors involve negative influences from outside the school, limited regulations, and students' underdeveloped emotional regulation skills.

Keywords : *Bullying; Value Internalization; Akidah Akhlak*

Abstrak :

Bullying merupakan salah satu bentuk penyimpangan moral yang kerap ditemukan di tingkat sekolah dasar. Walaupun sebagian orang menganggapnya hal yang lumrah, kenyataannya perilaku ini memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Bullying bisa muncul dalam bentuk kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, atau tekanan psikologis, yang biasanya dilakukan secara terus-menerus oleh individu atau kelompok kepada korban yang dianggap lebih lemah, baik dari segi fisik maupun sosial. Karena itu, upaya pencegahan melalui pendidikan anti bullying perlu dilakukan sejak dini, salah satunya lewat pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai anti bullying serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas II di MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi nilai dalam materi pelajaran, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua. Faktor pendukungnya meliputi keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh buruk dari lingkungan luar, keterbatasan aturan yang ada, serta kemampuan siswa dalam mengelola emosi yang masih rendah.

Kata Kunci: Bullying; Internalisasi Nilai; Akidah Akhlak

PENAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pristiwanti et al., 2022). Namun, kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah dasar tidak semudah yang dibayangkan. Masalah-masalah seperti kerusakan moral, perilaku menyimpang, pelanggaran etika, dan hukum sering kali muncul, dari yang ringan hingga berat. Fenomena ini mencerminkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan dan diperparah oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan karakter anak secara positif.

Permasalahan yang menjadi krusial dan mendesak untuk ditangani adalah semakin meningkatnya kasus bullying di sekolah dasar yang memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikososial siswa. Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah, termasuk bullying, merupakan salah satu aduan terbanyak yang diterima setiap tahun. Ironisnya, tindakan bullying kerap kali dianggap hal yang lumrah atau fase perkembangan oleh sebagian guru dan orang tua, padahal efeknya dapat merusak kepercayaan diri siswa, memunculkan gangguan kecemasan, bahkan menimbulkan trauma jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan terintegrasi untuk menanamkan nilai-nilai anti bullying sejak usia dini.

Salah satu strategi yang memiliki potensi besar untuk mencegah perilaku menyimpang ini adalah melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan konsep moral secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui keteladanan, refleksi, dan praktik langsung. Pendekatan ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan imitasi, di mana guru dan orang tua menjadi role model utama dalam kehidupan anak. Bandura juga menegaskan pentingnya reinforcement (penguatan) dan internalisasi nilai dalam membentuk perilaku prososial siswa (Bandura, 1989).

Selanjutnya, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa moralitas berkembang secara bertahap melalui proses interaksi sosial dan

pengalaman moral yang konkret. Pembelajaran yang melibatkan diskusi nilai, keteladanan, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan moral dapat mendorong siswa mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi (Kohlberg & Candee, 1984). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak sangat relevan untuk mendorong internalisasi nilai-nilai moral termasuk sikap anti bullying.

Dalam hal ini, pendidikan moral menjadi komponen penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan moral merupakan upaya pembentukan akhlak mulia yang harus dilatih dan dibiasakan sejak anak-anak hingga dewasa. Moral seseorang tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang terus menerus dan konsisten agar berkembang menuju karakter yang utuh dan kuat (A. M. Abidin, 2021). Pendidikan moral merupakan proses menanamkan, mengembangkan, serta membentuk nilai-nilai akhlak yang luhur dalam diri individu. Pendidikan ini mencakup pembiasaan perilaku terpuji yang harus diterapkan, dilatih, dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Melalui proses pendidikan, moral seseorang dapat terus dipupuk dan ditingkatkan menuju tahap kesempurnaan.(Abidin, 2021).

Salah satu bentuk penyimpangan moral yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah bullying. Bullying merupakan salah satu bentuk penyimpangan moral yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Fenomena ini, meskipun dianggap wajar oleh sebagian pihak, memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Tindakan bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik maupun sosial. Dampaknya dapat berupa trauma, menurunnya kepercayaan diri, hingga gangguan emosi jangka panjang (Z. Abidin & Farel, 2023).

Kasus perundungan (bullying) di kalangan siswa sekolah dasar sering kali dianggap remeh karena dinilai sebagai hal yang biasa dan masih dalam batas wajar. Padahal, meskipun bentuknya terlihat ringan, dampaknya dapat memengaruhi masa depan anak. Banyak orang masih beranggapan bahwa perilaku bullying adalah hal yang normal dalam tahap perkembangan manusia dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying. Internalisasi nilai-nilai anti-perundungan menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar,

hususnya di madrasah ibtidaiyah, yang berperan sebagai pondasi pembentukan karakter siswa. Perundungan pada anak usia dini tidak hanya merusak kesehatan mental dan emosional, tetapi juga menghambat proses belajar serta perkembangan identitas diri mereka (Dewantari et al., 2023). Oleh karena itu perlunya ada internalisasi nilai-nilai anti bullying.

Internalisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan nilai-nilai secara mendalam melalui pembinaan dan bimbingan. Internalisasi adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang memerlukan waktu dan kesadaran. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai anti bullying berarti menanamkan kesadaran dan pemahaman moral dalam kepribadian peserta didik untuk menolak dan mencegah segala bentuk perundungan (Hidayatullah, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya pendekatan ini. Penelitian oleh Oktavia (2022) membuktikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan secara intensif di MI Mathla'ul Anwar dapat menurunkan perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kasih sayang dan keadilan. Begitu pula dengan penelitian dari Abidin & Farel (2023)) yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan agama sangat efektif dalam membangun sikap peduli dan empatik pada siswa sekolah dasar. Penelitian (Ali & Zulkifli, 2024) juga menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai respon terhadap tantangan degradasi moral di era digital.

Pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk mengembangkan keseimbangan antara aspek lahiriyah dan batiniyah siswa, serta membentuk kepribadian yang menyeluruh melalui latihan spiritual, emosional, dan rasional. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong-menolong, menjauhi kezaliman, dan empati kepada sesama sangat ditekankan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami bahwa bullying itu salah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghindarinya dan membela korban bullying.

Internalisasi nilai-nilai anti bullying di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, orang tua, dan staf. Upaya yang dapat dilakukan seperti merancang kebijakan anti bullying, mengadakan seminar, serta mengintegrasikan nilai tersebut dalam kurikulum. Contoh penerapan hal ini

ditemukan di MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Jombang, yang pernah mengalami kasus bullying dan menanganinya melalui pendekatan edukatif dan mediasi antar siswa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat mengarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriyah dan bathiniyah, keselarasan hubungan antara manusia dalam kehidupan ruang lingkup lingkungannya maupun kepercayaan keimanan terhadap Allah S.W.T. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan sebagai mengembangkan pola tingkah laku siswa yang bulat dengan latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indera. Tidak hanya itu pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan melayani pertumbuhan siswa pada segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah, maupun bahasa sehingga mencapai kesempurnaan hidup dengan berdasarkan nilai-nilai islam (Sutikno & Bahrodin, 2024)

Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak memegang peran strategis sebagai media pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang mampu mencegah serta mengurangi perilaku menyimpang, termasuk perundungan. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), tolong-menolong (ta'awun), dan menjauhi perilaku aniaya atau zalim, secara eksplisit diajarkan dalam mata pelajaran ini. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya tahu bahwa bullying itu salah, tetapi juga mampu menahan diri untuk tidak melakukannya dan mengembangkan empati terhadap teman (Ali & Zulkifli, 2024) . Dengan ini dapat mewujudkan pendidikan anti bullying di sekolah.

Internalisasi nilai-nilai anti bullying adalah usaha untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dengan memberikan edukasi kepada siswa dan guru tentang makna, bentuk, serta cara mengatasi perundungan. Upaya ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar siswa, tetapi melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan staf. Internalisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa bullying adalah tindakan yang tidak dapat ditoleransi dan harus dicegah secara bersama-sama.

Penerapan internalisasi anti bullying dapat dilakukan dengan menyusun kebijakan dan regulasi khusus di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi kepada siswa melalui seminar maupun integrasi materi dalam

pembelajaran juga menjadi langkah konkret. Guru dapat menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendidikan anti bullying agar siswa memahami dampak negatif bullying dan memiliki karakter saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman hanya dapat tercipta jika semua pihak secara aktif mendukung nilai-nilai anti bullying dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil observasi peneliti di MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Jombang menunjukkan bahwa pernah terjadi kasus bullying yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Pihak madrasah menanganinya dengan pendekatan edukatif, yaitu memberikan nasihat kepada pelaku dan korban untuk saling menghargai dan melindungi. Guru menghimbau siswa agar bersabar dalam menghadapi teman yang berbeda dan mengontrol emosinya. Antara pelaku dan korban pun dipertemukan untuk saling memaafkan dan berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut. Selain itu, guru Akidah Akhlak secara konsisten menanamkan pesan moral dalam setiap pembelajaran agar siswa tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Oktavia di MI Mathla'ul Anwar juga memperkuat pentingnya peran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah bullying. Guru menggunakan pendekatan pedagogis melalui Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai iman dan perilaku baik sesuai ajaran Islam. Ajaran ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Nahl (16):90 tentang perintah berbuat adil dan larangan melakukan kezaliman. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut bagaimana internalisasi nilai-nilai anti bullying diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Jombang, khususnya pada siswa kelas II, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya (DINA, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai anti bullying melalui pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya solusi teoretis, tetapi merupakan kebutuhan nyata dan mendesak dalam upaya menciptakan iklim pendidikan dasar yang aman, ramah, dan religius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang kuat sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang sejalan dengan fokus

penelitian. Pertama, untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai anti-bullying melalui pembelajaran Akidah Akhlak, termasuk metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Kedua, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi, baik faktor pendukung seperti peran guru dan orang tua, maupun penghambat seperti kurangnya kesadaran siswa atau keterbatasan sarana. Dengan mencapai tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan anti-bullying di sekolah.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga aspek, yaitu teoretis, praktis, dan kepastakaan. Dari sisi teoretis, temuan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah terkait pendidikan anti-bullying berbasis mata pelajaran Akidah Akhlak serta menjadi acuan bagi penelitian lain yang relevan di masa mendatang. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para guru dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak guna mencegah tindakan bullying sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan madrasah. Selain itu, bagi kepastakaan, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks pencegahan bullying.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis secara komprehensif proses penanaman nilai-nilai anti perundungan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik kelas II MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Jombang. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara utuh dalam konteks yang alami dan mendalam. Sejalan dengan pendapat (Sutisna, 2021), metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari interaksi sosial dan perilaku manusia, bukan sekadar angka. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025, dan subjeknya terdiri dari kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan dua siswa kelas II yang dipilih secara sengaja. Teknik purposive sampling berarti bahwa partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan alasan yang relevan dengan subjek penelitian. Menurut Anggit Prayogo *et al.*, (2021).

Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Data primer berasal

dari wawancara mendalam dengan informan utama, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen pendukung, seperti surat perjanjian, buku pelajaran, jurnal, dokumentasi foto, dan rekaman kegiatan. Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data, yang mencakup langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan bahwa data yang mereka peroleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara menyeluruh (Fiantika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di MI Hidayatul Muhtadiin Kelas 2 tentang Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Penelitian ini akan dijelaskan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap informasi yang diperoleh dari penelitian saling mendukung. Data hasil observasi dan wawancara adalah data penting karena merupakan bagian penting dari proses analisis data. Data dari hasil dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk mendukung data utama. Peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana nilai-nilai anti pelecehan diterapkan di sekolah. Mereka mewawancarai Ibu Roihatul Jannah, guru akidah akhlak Bapak Jamaluddin, dan dua perwakilan siswa MI Hidayatul Muhtadiin Ngudirejo Jombang.

Implementasi Internalisasi Nilai Anti Bullying melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Hidayatul Muhtadiin Ngudirejo Jombang, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak terlibat dalam pelecehan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai anti pelecehan melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah dijalankan dengan baik untuk menumbuhkan karakter siswa yang memiliki akhlak terpuji dan saling menghargai. Guru secara aktif mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan prinsip anti pelecehan, terutama yang berkaitan dengan toleransi, empati, kesabaran, dan menghargai sesama teman.

Lebih jauh, pendidikan Akidah Akhlak membentuk cara berpikir siswa untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan menanamkan

empati sebagai nilai inti, siswa diajarkan untuk memahami perasaan teman-temannya dan menahan diri dari tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini menjadi penting dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman, penuh toleransi, dan bebas dari intimidasi. Maka, Akidah Akhlak bukan hanya mata pelajaran yang bersifat normatif, tetapi menjadi fondasi strategis dalam membangun karakter siswa yang beradab dan anti-bullying di lingkungan madrasah.

Guru juga mengenalkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode pembelajaran, seperti penggunaan cerita-cerita inspiratif dari kisah para nabi dan sahabat, diskusi nilai moral dari kisah tokoh-tokoh Islam, serta pembiasaan dalam sikap sehari-hari. Selain itu, kegiatan seperti sholat dhuha bersama, mengaji, dan hafalan ayat-ayat pilihan turut berperan dalam menanamkan nilai akhlak yang mendorong siswa untuk menghindari perilaku bullying (Novitasari, 2021).

Siswa bersikap positif terhadap pelajaran ini, dan banyak dari mereka mengatakan mereka senang mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan dan diskusi akhlak bersama guru mereka. Mereka juga belajar dari cerita yang mengajarkan nilai moral seperti sabar, menghormati perbedaan, dan tidak menyakiti teman secara fisik atau verbal. Namun, beberapa siswa masih kesulitan mengendalikan emosi mereka dan terkadang berperilaku impulsif ketika berkonflik dengan teman.

Salah satu masalah tersendiri adalah keterbatasan bahan ajar berbasis digital dan media pembelajaran interaktif. Karena tidak ada media pembelajaran berbasis video atau permainan edukatif yang tersedia, guru masih menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi konvensional. Namun demikian, siswa tetap terlibat dan terlibat dalam kegiatan yang ada dan menunjukkan perbaikan perilaku (Aulia et al., 2024),

Pembiasaan Perilaku Positif

Upaya pencegahan bullying di MI Hidayatul Mubtadiin dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kesabaran, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengalah diajarkan secara eksplisit dalam materi pelajaran, serta diinternalisasikan melalui pendekatan yang holistik. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menampilkan keteladanan dalam berinteraksi, menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, serta mendorong

dialog yang membangun nilai kemanusiaan (Yusriani et al., 2022).

Hal ini didukung dengan kegiatan wawancara penulis dengan Bapak Jamaluddin selaku guru Akidah Akhlak di MI Hidayatul Mubtadiin bahwa:

“Cara guru memberikan pemahaman bagi siswa bahwa setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing yakni dengan guru menjadi contoh yang baik seperti menunjukkan sikap menghargai terhadap setiap siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kekurangan mereka. Saya juga biasanya memberikan contoh lewat cerita seperti kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS. Nabi Musa AS dikenal sebagai seorang nabi yang tegas, berani, dan memiliki mukjizat tongkat yang luar biasa serta kemampuan berbicara langsung dengan Allah SWT. Namun, Nabi Musa memiliki kekurangan dalam kefasihan berbicara. Beliau merasa kesulitan menyampaikan wahyu Allah SWT kepada kaumnya dengan jelas dan efektif. Di sisi lain, Nabi Harun AS dikaruniai kefasihan berbicara yang sangat baik. Beliau pandai berdebat dan menyampaikan pesan dengan lugas dan mudah dipahami. Namun, Nabi Harun tidak memiliki ketegasan dan keberanian seperti Nabi Musa dalam menghadapi penindasan Fir'aun.”

Sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Sava sebagai berikut:

“Dengan tidak mengejek teman seperti memanggil nama teman dengan nama orang tua, berbicara dengan sopan dengan tidak marah marah dan ketika meminta tolong.”

Aditya Irfanul Addin selaku siswa juga menambahkan bahwa:

“kasihan juga orang yang diremehkan karena mereka pasti sakit hati dan pasti mereka juga dijauhi temen-teman dikelas. Makanya bapak dan ibu guru selalu memberi nasihat untuk tidak meremehkan orang lain.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai telah ditanamkan dengan baik di MI Hidayatul Mubtadiin, baik melalui keteladanan guru maupun pembiasaan yang diterapkan dalam keseharian siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, bersikap adil, serta menunjukkan empati dan sopan santun. Nilai menghargai perbedaan juga diajarkan melalui cerita-cerita inspiratif, seperti kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS, yang

menggambarkan pentingnya memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing individu.

Kisah-kisah Nabi seperti Nabi Muhammad yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi penghinaan di Thaif, atau Nabi Musa dan Nabi Harun yang bekerjasama dalam menghadapi Fir'aun, digunakan sebagai media pembelajaran yang menggambarkan pentingnya kasih sayang dan pengendalian diri (NASIR, n.d.). Melalui kisah ini, siswa diajarkan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari kekerasan, tetapi dari akhlak mulia dan kesabaran dalam menghadapi konflik.

Pendekatan Keagamaan

Pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, membaca juz 'amma, dan kegiatan rohani lainnya juga menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai. Ibadah ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual siswa, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral untuk tidak menyakiti sesama karena takut akan dosa dan ingin mendapatkan ridha Allah. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosial. Dalam konteks ini, guru sebagai figur otoritas dan panutan memainkan peran sentral. Keteladanan guru, umpan balik positif terhadap perilaku baik, dan interaksi sosial yang empatik membentuk karakter siswa secara bertahap. Bandura menyebut adanya tiga komponen pengendali perilaku: bujukan anteseden (nilai awal), umpan balik (reward dan punishment), serta fungsi kognitif (penalaran siswa dalam memahami perilaku yang pantas).

Melalui pendekatan ini, MI Hidayatul Mubtadiin tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga secara aktif membentuk karakter siswa agar menjauhi kekerasan dan membangun relasi sosial yang sehat. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan Akidah Akhlak dapat menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai anti-bullying secara berkelanjutan, yang pada akhirnya menciptakan budaya sekolah yang religius, empatik, dan ramah anak.

Guru menggunakan pendekatan keteladanan, diskusi nilai-nilai akhlak dalam cerita, serta pembiasaan sikap menghargai perbedaan. Contoh konkret

yang dilakukan antara lain memberi kesempatan bicara yang adil, mendengarkan keluh kesah siswa dengan penuh empati, dan mengajak siswa untuk berdiskusi bagaimana tokoh dalam cerita menghadapi konflik emosional (Widodo & Darmawan, 2025).

Tabel 1. hasil observasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai anti bullying

Aspek Observasi	Hasil Temuan
Teladan Guru	Guru memberi contoh menghargai siswa dan tidak diskriminatif.
Integrasi Nilai Akhlak	Nilai kejujuran, empati, dan sabar disampaikan melalui cerita akidah akhlak.
Kegiatan Keagamaan	Siswa mengikuti sholat dhuha dan hafalan Al-Qur'an untuk membentuk karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II MI Hidayatul Mubtadiin Ngudirejo Jombang

Sekolah menerapkan beberapa mekanisme dalam menangani kasus bullying. Pertama, melalui kebijakan sekolah yang mewajibkan pelaku bullying untuk menandatangani surat perjanjian sebagai komitmen tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, nilai-nilai anti-bullying diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari untuk menanamkan kesadaran sejak dini. Kedua, melalui proses mediasi yang difasilitasi guru sebagai mediator antara korban dan pelaku. Proses ini melibatkan orang tua dari kedua belah pihak untuk mencari solusi bersama. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kecenderungan pelaku yang enggan mengakui kesalahannya dan seringkali menyalahkan korban. Ketiga, peran aktif orang tua menjadi komponen penting dalam mekanisme ini. Orang tua korban memberikan dukungan emosional untuk memulihkan psikologis anak, sementara orang tua pelaku berperan membimbing anaknya untuk menyadari kesalahan dan mengubah perilaku (Bahrodin, Ariga, 2023).

Bahwa mekanisme ini cukup efektif menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk melaporkan tindakan bullying dan berkurangnya kasus serupa. Namun, tantangan utama masih terletak pada kurangnya pengakuan dari pelaku dan belum adanya sanksi yang

lebih tegas. Perlu upaya lebih lanjut untuk memperkuat mekanisme ini, seperti penyusunan regulasi yang lebih jelas dan peningkatan kapasitas guru dalam menangani kasus bullying secara profesional.

Faktor Pendukung

Internalisasi nilai-nilai anti-bullying sangat didukung oleh keterlibatan aktif guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Sinergi antara guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing moral dan orang tua di rumah menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai panutan yang mengarahkan siswa menjauhi perilaku menyimpang. Orang tua yang mendukung proses pendidikan moral anak turut memperkuat pembiasaan sikap positif di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, memperkuat nilai empati, dan menjadi benteng dalam mencegah bullying (Iqbal & Hamifah, 2024) Dalam hal ini pak Jamaluddin menjelaskan sebagai berikut:

“Yang menjadikan faktor pendukung dalam mencegah bullying sangatlah banyak diantaranya keterlibatan orang tua siswa untuk membimbing dan memberi dukungan kepada anaknya agar tidak melakukan tindakan bullying, dan orang tua juga suportif ketika anaknya terbukti melakukan tindakan bullying tidak saling menyalahkan dengan orang tua yang lain.”

Faktor Penghambat

Upaya internalisasi nilai anti-bullying masih menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan negatif, kurangnya keterampilan emosional siswa, serta belum adanya sanksi tegas terhadap pelaku bullying. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi sering menjadi pemicu perilaku agresif. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya penguatan keterampilan sosial-emosional, seperti empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Oleh karena itu, selain penanaman nilai akhlak, pendidikan juga perlu mengembangkan kecakapan emosional siswa. Penciptaan lingkungan bebas bullying membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk budaya sekolah yang positif, empatik, dan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini pak Jamaluddin menjelaskan sebagai berikut:

“faktor penghambatnya adalah seperti perilaku yang diserap siswa dari keluarga, teman sebaya di luar sekolah, atau bahkan media, bisa bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Jika

lingkungan di luar sekolah kurang mendukung, internalisasi nilai-nilai anti bullying di kelas bisa menjadi kurang efektif.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta dua siswa kelas II, diperoleh informasi bahwa faktor pendukung dalam penerapan nilai anti bullying adalah keterlibatan aktif orang tua, guru, dan seluruh warga sekolah. Orang tua mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dan bersikap kooperatif saat anak mereka terlibat dalam tindakan bullying.

Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar, keterbatasan siswa dalam mengelola emosi, serta belum adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku bullying. Guru juga mengungkapkan bahwa banyak siswa yang menyerap perilaku dari luar madrasah, seperti dari tontonan dan teman sebaya, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akidah akhlak.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya praktik nyata dari konsep teori Bandura di lapangan, di mana guru berperan sebagai model perilaku positif. Siswa cenderung meniru sikap guru yang empatik, sabar, dan menghargai perbedaan. Hal ini tampak dari keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam mempengaruhi sikap siswa, seperti yang terungkap dalam wawancara dengan siswa yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya tidak mengejek dan menghormati teman. Peran model sosial sangat kuat dalam menciptakan suasana kelas yang bebas bullying.

Selain itu, tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg & Candee (1984) juga terlihat dalam proses pengambilan keputusan moral oleh siswa, seperti dalam kegiatan diskusi nilai dan refleksi dari kisah-kisah nabi. Siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai benar-salah dan belajar memahami dampak dari tindakannya terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menyorot aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Oktavia (2022), penelitian ini menambahkan aspek baru berupa keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan penerapan mediasi berbasis nilai Akidah Akhlak sebagai penyelesaian konflik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi praktis yang signifikan dalam membangun budaya sekolah yang anti bullying dan religius.

Integrasi teori, praktik, dan studi terdahulu dalam pembahasan ini

menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi solusi sistemik dalam mencegah perilaku menyimpang. Selain penguatan spiritual, siswa juga dibentuk dari sisi emosional dan sosial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, toleran, dan menghargai sesama.

Pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif atau penyampaian pengetahuan semata. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi perlu menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan), agar dapat benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini sangat penting karena bullying tidak hanya muncul dari kurangnya pengetahuan, tetapi juga dari lemahnya pengendalian emosi, empati, dan kesadaran sosial (Anita, 2025).

Model pembelajaran yang digunakan di MI Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa integrasi metode keteladanan guru, diskusi nilai dalam kelas, serta refleksi moral melalui kisah-kisah nabi memberikan dampak positif terhadap cara berpikir dan bersikap siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga panutan moral yang diteladani siswa dalam keseharian. Nilai-nilai akhlak diajarkan melalui praktik nyata, seperti cara guru menghargai semua siswa secara adil dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Proses ini memperkuat daya tahan (resiliensi) siswa terhadap pengaruh negatif, termasuk ajakan atau kebiasaan bullying.

Sejalan dengan pendapat (Soemantri et al., 2020), efektivitas internalisasi nilai sangat ditentukan oleh sejauh mana keterpaduan antara kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan lingkungan sosial. Dalam hal ini, meskipun kurikulum Akidah Akhlak sudah memuat nilai-nilai moral yang kuat, tanpa gaya mengajar yang komunikatif, penuh keteladanan, dan konsistensi lingkungan, proses internalisasi tidak akan optimal. Dukungan dari orang tua dan keterlibatan seluruh warga sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, pembiasaan spiritual seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan rohani lainnya menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman yang menumbuhkan kesadaran moral. Kegiatan ini tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mendorong perilaku horizontal yang harmonis di antara sesama. Ketika nilai-nilai religius seperti kasih sayang, mengalah, dan menghormati orang lain menjadi budaya sekolah, maka iklim pendidikan yang aman dan bebas bullying dapat terwujud.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan pendekatan afektif dan sosial menjadi pilar penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, agar internalisasi nilai ini berjalan efektif dan berkelanjutan, perlu adanya sinergi antara isi kurikulum, peran guru sebagai figur teladan, dan keterlibatan keluarga serta lingkungan sekitar. Sekolah yang mampu membangun budaya pendidikan yang inklusif, empatik, dan religius akan lebih berhasil dalam mencegah bullying dan membentuk generasi yang beretika, peduli, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II MI Hidayatul Muftadiin Ngudirejo Jombang meliputi: Akidah akhlak sebagai fondasi anti bullying, Integrasi pencegahan bullying dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Faktor pendukung dari Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II MI Hidayatul Muftadiin Ngudirejo Jombang yaitu keterlibatan aktif orang tua, guru dan seluruh warga sekolah. Sedangkan dari faktor penghambat yaitu pengaruh negatif lingkungan serta keterbatasan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, dan belum diterapkannya sanksi tegas terhadap pelaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Abidin, Z., & Farel, A. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Siswa Di Sd N Polosiri 01 Tahun 2024. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(3), 101–105.
- Ali, M. M., & Zulkifli, M. Y. (2024). Integrasi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Sekolah Tinggi Islam Di Era Digital. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 173–181.
- Anita, A. (2025). Menjawab Tantangan Pendidikan Dasar Abad 21 Di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Nilai-Nilai Al-Quran Dan Hadis. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 105–124.
- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Individu. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 1–11.
- Bahrodin, Ariga, M. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Layanan Penguasaan*

- Konten Terhadap Permasalahan Belajar Pada Siswa Kelas V. 7(1), 90–99.
- Bandura, A. (1989). Human Agency In Social Cognitive Theory. *American Psychological Association*, 2–10. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.89.1.75>
- Dewantari, S. M., Humairah, H., & Kharisma, A. I. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying Dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai Di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 723–728.
- Dina, O. (2022). Pencegahan Bullying Melalui Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Mathla'ul Anwar Pematang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Uin Raden Intan Lampung.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: Pt. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Hidayatullah, Y. (2024). Penguatan Akhlak Karimah Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Universal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Plus Qurrota A'yun Dan Smk Al-Halim Garut. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying Di Mtss Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 189–203.
- Kohlberg, L., & Candee, D. (1984). *The Psychology Of Moral Development: The Nature And Validity Of Moral Stages* (Vol. 2).
- Nasir, F. S. B. T. A. (N.D.). *Sikap Nabi Musa As. Dalam Menghadapi Pembangunan Umat Menurut Al-Quran*.
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh Konsep Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Percaya Diri. *Basic Education*, 10(4), 392–408.
- Oktavia, D. (2022). Pencegahan Bullying Melalui Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Mathla'ul Anwar Pematang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. 1–85. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18453/1/perpuspusatbab1dan5.pdf>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 7911–7915.
- Soemantri, Y. S., Krisnawati, E., & Koeshandoyo, E. W. (2020). Pelatihan

- Percakapan Antara Ibu Dan Anak Dalam Bahasa Lokal: Berkontribusi Pada Pembentukan Karakter Positif Anak. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 9(4), 216–224.
- Sutikno, V. S. A., & Bahrodin, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Mendidik Ketaatan Siswa Terhadap Perintah Guru. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(02), 133–147.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Unj Press.
- Widodo, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sd. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1).
- Yusriani, L., Junaidin, J., & Asrul, A. (2022). Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (Jpp)*, 1(3), 106–119. <https://doi.org/10.51454/Jpp.V1i3.55>